

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian pada novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Data dideskripsikan yang disebut paparan data dan peneliti melakukan analisis data yang berfungsi sebagai gambaran umum yang memperjelas dan mempermudah dalam menganalisis data. Berikut identifikasi dan kodifikasi tabel mengenai konflik sosial akibat stratifikasi sosial dan konflik sosial akibat perbedaan ideologi.

1. Kodifikasi Konflik Sosial Akibat Starata Kelas pada Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*

Tabel 4. 1 Konflik sosial akibat startifikasi sosial

No.	Data	Kodifikasi
1.	“lewat jalan yang kita buat sendiri kita yang bayar pajak pada onderneming. Dua pintu jalan, dua kali pajak. Kalau kau coba-coba beli gerobak, berapa pajak mesti dibayar, tiap kali lalui dua pintu jalan onderneming itu”?	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 13
2.	“ada waktunya, Reng, kita hidup baik dan senang nanti” “Ireng menerima uang itu, mengajinya pada sinar lampu yang menerobosi dinding, kemudian berkata menanggung geram: Seringgit! Sibuya”! “ insyaallah, Pak. Kita sudah cukup bekerja kita berdua. Tetapi rejeki masih ditangan tuhan.” “Kalau keadaan sudah baik, kita akan atur rejeki kita.”	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 19
3.	“dengar, Reng. Memang aku sering nyolong. Tapi bukan kemauanku aku jadi maling. Pak! Pak! Kalau nanti keadaan sudah baik.... Kalau di tangkap, Pak? Tentu saja taka da seorang juga mau jadi maling, Ireng. Sekarang ini mereka yang tentukan hidup kita, Ireng. Mereka!”	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 20
4.	“mereka yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita jadi maling. Mereka! Yang hidup memisah dari kita, seperti binatang buas di rimba. Mereka, yang dalam kepalanya Cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka! Mereka! “Pak, Pak! Bukan DI ini, orang baik-baik. Boleh menginap sini, pak?”	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 21
5.	“Mereka suruh aku curi bibit karet onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang. ‘Cukup, pulang kau!’ Aku	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 25

	<p>tanya, 'mana upah ku?' mereka memberiku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? Jangan berani-berani kesini curi bibit karetku, ya?"</p> <p>"Aku tak takut dibui . mereka suruh aku curi bibit karet ondermening. Aku bawakansamapai dua kali balik. Mereka bilang, "cukup, pulang kau!" Aku Tanya, "mana upahku?" mereka beri aku pukulan rotan , merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? Jangan berani-berani ke sini curi bibit karet ku , ya?"</p>	
6.	<p>"Kekayaan mereka peroleh dari maling. Ireng, kau ingat waktu anak kita yang pertama sakit keras, pinjam hutang pada mereka? Anak kita meninggal. Panen seluruhnya mereka ambil. Kita kelaparan, terpaksa jual tanah. Mereka juga yang ambil tanah kita. Berapa harganya? Tak cukup buat modal dagang di pasar! Ludas! Tandas! Kuras!."</p> <p>" dicambuki dengan buntut pari. Juga soal maling karet. Empat orang menghajar aku habis-habisan. Apa katanya? Kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!"</p>	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 26
7.	<p>"Hati mau menyugu kopi. Tapi apa boleh buat, kopi tidak gulapun tidak."</p> <p>"Sakit baru sekali ini dibawa ke rumah sakit. Yang lain-lain sudah tak ada umurnya."</p> <p>"Sakit baru sekali ini dibawa ke rumah sakit. Yang lain-lain sudah tak ada umurnya."</p>	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 27
8.	<p>" Dulu kita dauber-uber lurah, tuan besar administrator, rodi, wajib desa. Kita tak sempat cari penghidupan layak. Zaman jepang apa? Romusha sampai kurus kering sampai mampus. Zaman Nica apa? Lagi-lagi dauber-uber DI. Itu belum lagi. Kawan-kawan kita sendiri sekarang sudah sama meningkat jadi juragan...."</p>	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 28
9.	<p>"Waktu jepang hampir turun? Lima belas tahun tahun yang lalu barangkali? Kita bersatu melawan gerombolan ajag yang tiap malam membunuh kambing dan sapi kita?."</p>	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 29
10.	<p>"daerah sini daerah paling kacau. Sudah kuusahakan bermusyawarah dengan orang-orang terkemuka di sini dan pak Lurah, tapi apa buktinya? Bukti-buktinya. Juragan dan pak Lurah sendiri adalah pengkhianat rakyatnya sendiri."</p>	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 66
11.	<p>" Djali, maafkan kekhilafanku. Dahulu aku curigai kau. Ternyata kau pembantu utama. Tanpa kau tak dapat perusuh-perusuh itu di gulung."</p>	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 75
12.	<p>" waktu kita masih kecil, kita semua dapat makanan dan perlindungan dari orang tua, atau walinya. Kemudian, Nyonya, setelah kita dewasa kita harus berdiri sendiri, kita seboleh mungkin harus jadi pelindung. Tapi nyatanya, Nyonya? Setelah pelindung tidak kita butuhkan, kita memasuki dunia yang sama sekali baru, dunia manusia Nyonya, yang yang isinya penuh dengan binatang buas berkulit orang. Kulitnya saja kulit orang, tapi adatnya, tingkahlakunya semua sama dengan binatang buas"</p>	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 82-83

	“aku hanya contoh saja dari pada mangsa yang lemah, lengah, dan lena. Karena kebuasannya aku dipaksa jadi maling untuk memenuhi kebutuhannya.”	
13.	“ Para pendatang perunding satu sama lain dengan bisik dan kelasak-kelusuk. Melihat gelagat seperti itu Nyonya merasa tersinggung”	SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 87

Berikut hasil identifikasi dan kodifikasi konflik sosial akibat stratifikasi sosial dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

Keterangan:

SPDBS : Sekali Peristiwa Di Banten Selatan

KSASS : Konflik Sosial Akibat Stratifikasi Sosial

TT : Tahun Terbit

H : Halaman

Tabel 4. 2 Konflik Sosial Akibat Perbedaan Ideologi

No	Data	Kodifikasi
1.	“ Kalau ada apa-apa, jangan sebut-sebut namaku. Mengerti?”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 18
2.	“ Mereka takut-takuti kita dengan polisi, dengan tentara, dengan DI”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 28
3.	“ Aku sudah bosan takut. Biar dia datang.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 30
4.	“Kita akan perbaiki keadaan kita.” “ Kalau dia mau, siapa di antara kita bisa lawan? Dia tak pakai tenaga badannya. Dia punya uang. Kita tak bisa lawan uangnya. Dia punya kawan orang-orang besar. Kita cuma punya kawan orang kecil-kecil.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 31
5.	“ Begini, kawan kita ini, katanya sambal menunjuk pada yang ketiga, sudah dua musim sawahnya tidak dapat air. Orang-orang Juragan Musa sudah pindahkan jalan air dari sawahnya. Dia membantah, tadi dia dipukuli mereka. Kawan kita ini tak dapat bilang apa-apa. Mau bilang apa? Semua yang berkuasa sahabatnya. Tapi, Alhamdulillah, kemenakan kawan ini jadi bujang di sana. Dia yang tahu, tiap malam rabu malam Juragan Musa berunding dengan DI, sedang kita orang-orang miskin sama dirampoki, di bakari, dibunuh.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 37
6.	“ Aku tidak percaya Allah bersama kita. Aku baru tahu engkau orang Darul Islam.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 45
7.	“ Sekarang aku baru tahu engkau sendiri pembesar DI!” “ Jadi kau sudah lupa, orang tuaku dihabisi DI? Keluargaku lari tungganglanggang karena DI”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 54
8.	“ Tuhan sudah pilih aku jadi hambaNya untuk menegakkan hukumnya.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 55

	“ Kau yang pura-pura alim! Kau yang oura-pura saleh! Kau murtad pada takdir Tuhan. Tuhan sudah pilih aku jadi hambaNya untuk menegakkan hukumnya.”	
9.	“ Begini, Juragan Musa, biar aku ceritai: sudah lama daerah sini kacau. Gerombolan terus-menerus menggedor, membakari rumah. Sampai keluarga yang paling miskin tak luput dari kebiadabannya. Tapi aneh, Juragan Musa yang kaya ini tidak pernah diganggu olehnya. Mengapa? Nah, kami curiga.” “ Tetapi ada bukti-bukti yang membuat kami curiga. Juragan punya hubungan akrab dengan gerombolan pengacau.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 56
10.	“Dia tetap orang baik-baik. Dia memang keras, tapi baik.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 59
11.	“Sudah tiga bukti menyatakan, kau Residen DI. Pertama-tama istrimu sendiri menyebut kau pembesar DI. Kedua Pak Lurah sini, yang sekarang baruketahan orang DI juga, dan ketiga surat-surat dalam tas Juragan Sendiri.	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 65
12.	“ Juragan Musa dan Pak Lurah ikut bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa pembunuhan dan pembakaran, perampokan, dan penganiayaan di daerah sini “dengar Juragan Musa. Daerah sini daerah paling kacau. Sudah kuusahakan bermusyawarah dengan orang-orang terkemuka di sini dan Pak Lurah, tapi apa buktinya.?” “ Islam tidak mengajarkan dan mewajibkan penghinaan pada rakyat dan sesamanya.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 66
13.	“ Kami bongkar pintu dan meneliti dalamnya. Tak terdapat apa-apa. Jadinya rumah itu kami bakar”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 68
14.	“ Dimana-mana aku selalu dengar: yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 77
15.	“ Kalau aku tahu jauh sebelumnya, mungkin aku bisa mencegahnya berbuat begitu. Aku kira, taka da diantara orang baik-baik yang mengutuk DI.”	SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 81

Berikut hasil identifikasi dan kodifikasi Konflik Sosial Akibat Perbedaan Ideologi dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

Keterangan:

- SPDBS : Sekali Peristiwa Di Banten Selatan
KSAPI : Konflik Sosial Akibat Perbedaan Ideologi
TT : Tahun Terbit
H : Halaman

B. Pembahasan/Analisa

1. Konflik Sosial akibat stratifikasi kelas

Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu peristiwa sejarah yang berhubungan dengan peristiwa lainnya yang sarat dengan konspirasi politik, konspirasi itupun berimbas pada tatanan sosial masyarakat sehingga muncul konflik-konflik sosial yang berkepanjangan sampai sekarang ini.

Jenis konflik yang dikategorikan sebagai konflik sosial antara lain konflik dalam lembaga perkawinan, konflik dalam merebut jabatan, persaingan, permusuhan, dan konflik etnis. Dalam novel ini terdapat konflik sosial di antaranya adalah persaingan yang berorientasi untuk mendapatkan legitimasi status sosial. Konflik ini tidak otentik dari konflik sosial tetapi ada tendensi konflik politik dan ideologi. Jenis konflik ini dapat ditinjau dari aspek sosial. Konflik seperti ini sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat dan biasanya disertai persaingan ketat, sehingga dalam persaingan itu secara otomatis memunculkan pertikaian secara implisit.

Dalam novel ini persaingan tersebut terjadi pada Juragan Musa dengan Ranta dan beberapa warga lainnya. Juragan Musa memiliki posisi yang sangat strategis di daerahnya. Sehingga kedudukan inilah yang membuat juragan Musa leluasa untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya dan dengan kedudukannya sebagai Juragan nampaknya telah menyalahgunakan apa yang semestinya dilakukan Juragan Musa mengeruk semua aset yang dimiliki warga, dengan memustuskan segala akses yang di butuhkan oleh warga setempat.

Dalam *novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* yang memiliki kekayaan yang sangat melimpah ternyata tidak bisa menjadikan penduduknya kecukupan atau berdaulat atas kekayaan yang dimiliki. Justru yang terjadi adalah banyaknya ketimpangan sosial yang muncul sana sini dari konflik sosial sampai dengan yang fundamental ideologi. Hal ini terjadi karena adanya pihak-pihak tertentu yang ingin menguasai secara individualistik. Pihak inilah yang kemudian yang senantiasa membuat ketimpangan sosial.

“lewat jalan yang kita buat sendiri kita yang bayar pajak pada onderneminng. Dua pintu jalan, dua kali pajak. Kalau kau coba-coba beli gerobak, berapa pajak mesti dibayar, tiap kali lalui dua pintu jalan onderneming itu”?
(SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 13)

“ada waktunya, Reng, kita hidup baik dan senang nanti.”(SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 19)

“Kalau keadaan sudah baik, kita akan atur rejeki kita.”(SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 19)

“Sakit baru sekali ini dibawa ke rumah sakit. Yang lain-lain sudah tak ada umurnya.” (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 27)

Ketimpangan sosial yang dialami Ranta dan warga lainnya disebabkan adanya kepentingan individualistik oleh Juragan Musa yang ingin mengeruk habis-habisan segala sumber kemakmuran warga. Tanah, sawah, pajak, kesehatan, dan harga diri, menjadi salah satu prioritas yang di tuju oleh Juragan Musa. Ketamakan Juragan Musa dan obsesi yang terlalu frontal akan mendominasi sumber daya alam yang menjadikan warga hidup susah dan berbuntut perpecahan.

Kerakusan Juragan Musa telah memberikan dampak pada kehidupan sosial yang ada di daerah Banten Selatan tersebut. Apalagi masyarakatnya yang resptif terhadap apa yang mereka alami dan masyarakat tidak ada yang mampu mengakomodir sekitarnya. Hal itu terjadi berkaitan dengan kondisi perpolitikan yang saat itu terjadi. Situasi politik pada saat itu belum stabil artinya masih ada yang perlu di perbaiki dalam sistem perpolitikan untuk menjadikan situasi politik aman dan damai. Tapi dengan kehadiran Juragan Musa dan segerombolannya datang sebagai pengacau dan merusak tatanan sosial yang ada.

Dalam novel ini Ranta digambarkan sebagai orang yang yang selalu terintimidasi dan korban kekuasaan. Dalam novel ini Ranta selalu dipaksa dan dituduh oleh pihak yang mempunyai kepentingan dalam kekuasaan. Hal itu terjadi karena regulasi yang dibuat oleh Juragan Musa sangat merugikan masyarakat bawah. Juragan Musa selalu menyuruh Ranta untuk mencuri bibit karet dan Ranta juga tidak pernah menolak suruhan tersebut. Ia hanya berpikir kalau besak harus makan dan mendapatkan uang tanpa berpikir apa yang dilakukannya itu sangat merugikan buat dirinya sendiri. Tapi kemudian upah yang diberikan oleh Juragan Musa tidak sebanding dengan apa yang dilakukan oleh Ranta.

“Ireng menerima uang itu, mengajinya pada sinar lampu yang menerobosi dinding, kemudian berkata menanggung

geram: Seringgit! Sibuya! (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 19)

Ireng istri dari Ranta tidak rela dipekerjaan yang tidak sewajarnya oleh Juragan Musa. Ireng melihat upah yang diberikan upah kepada suaminya dan merasa geram dan ia tidak tahan melihat keadaan suaminya. Namun, apalah daya ia pun tetap menerimanya dan tidak berbuat apa-apa dengan status sosial mereka yang sangat memprihatinkan. Kemiskinan yang dibuat oleh Juragan Musa membuat keluarga Ranta dan warga lainnya kena getahnya. Juragan Musa membuat carut marut tatanan sosial yang ada di daerah tersebut.

“mereka yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita jadi maling. Mereka! Yang hidup memisah dari kita, seperti binatang buas di rimba. Mereka, yang dalam kepalanya Cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka! Mereka! (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 21)

“Aku tak takut dibui . mereka suruh aku curi bibit karet ondermening. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang, “cukup, pulang kau!” Aku Tanya, “mana upahku?” mereka beri aku pukulan rotan , merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? Jangan berani-berani ke sini curi bibit karet ku , ya?” (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 25)

“ dicambuki dengan buntut pari. Juga soal maling karet. Empat orang menghajar aku habis-habisan. Apa katanya? Kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!” (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 26)

“ waktu kita masih kecil, kita semua dapat makanan dan perlindungan dari orang tua, atau walinya. Kemudian, Nyonya, setelah kita dewasa kita harus berdiri sendiri, kita seboleh mungkin harus jadi pelindung. Tapi nyatanya, Nyonya? Setelah pelindung tidak kita butuhkan, kita memasuki dunia yang sama sekali baru, dunia manusia Nyonya, yang yang isinya penuh dengan binatang buas berkulit orang. Kulitnya saja kulit orang, tapi adatnya, tingkahlakunya semua sama dengan binatang buas” (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 82-83)

“aku hanya contoh saja dari pada mangsa yang lemah, lengah, dan lena. Karena kebuasannya aku dipaksa jadi maling untuk memenuhi kebutuhannya.” (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 83)

Pertentangan-pertentangan yang tergambar dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer merujuk pada satu

persoalan, yaitu ada yang ingin menguasai segala sumber daya alam. Dalam hal ini, Juragan Musa menjadi sentral dari segala permasalahan, yang agresif untuk menguasai daerah tersebut. Juragan Musa tidak lagi tertahan untuk berkuasa, tidak bisa meredam lagi nafsunya sehingga Juragan Musa melampiaskan dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik terhadap warga. Hal inilah yang menyebabkan konflik sosial berkepanjangan.

Ranta beserta warga desa mempunyai kepentingan untuk mendapatkan pengakuan status sosial yakni dengan cara mengakhiri aksi penindasan sehingga tercapainya kedaulatan rakyat yakni keluar dari zona kemiskinan. Selain itu, mereka juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kualitas etika dalam kehidupan bermasyarakat.

“ Kalau kita semua tidak mau bersatu, kita semua akan berkelahi terus menerus satu dengan lain. Apa akhirnya? Akhirnya siapa yang kuat, dia berubah menjadi binatang buas. Tiap hari dia mangsa hidup kita, rezeki kita, anak dan bini kita, kebahagiaan kita, semua-maunya. Binatang-binatang buas ini menarik diri, tidak mau bergaul dengan sesamanya. Mereka keluar dari sarang hanya untuk mencari mangsa bila sekali waktu binatang buas ini bertemu dengan binatang buas lainnya, kita semua disurunya membantu. Orang-orang lemah yang tidak bisa jadi binatang buas, barang kemana pergi, dia tetap akan menjadi mangsa.”
(SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 76)

Ranta dan beberapa warga desa bercita-cita menjadikan daerahnya menjadi lebih baik. Sistem agraris akan mereka buka dan dikembangkan lagi. Dalam hal ini setiap orang harus membuang ego masing-masing untuk mencapai apa yang dicita-citakan secara kolektif. Dengan dihilangkannya ego dalam setiap individu masing-masing, maka hilang pula perbedaan-perbedaan persepsi yang mempunyai potensi untuk menumbuhkan masalah baru. Dengan demikian pertentangan-pertentangan dalam kehidupan masyarakat bisa hilang.

Konflik sosial yang terjadi dalam novel ini sebetulnya ada seseroang yang ingin menguasai sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut. Hal ini Juragan Musa yang mempunyai keinginan tersebut, Karena sebelum ia menagakat dirinya sebagai Juragan, ia sudah punya manuver jahat yakni manuver untuk menguasai

daerah dengan cara yang tidak senonoh. Sehingga pada akhirnya, ia mempunyai kekayaan dan kekuasaan dari hasil manuver jahatnya.

“kami kenal Juragan Musa. Dulu dia semiskin aku dan kami semua disini. Zaman Jepang dia werék roomnya. Barangsiapa pergi, disuruhnya kasih cap jempol. Ternyata cap jempol itu merampas tanahnya. Nah itulah cerita mula-mula dia jadi tuan tanah. Dia mengangkat dirinya sendiri jadi juragan. Itu belum semua. Kemudian orang semiskin aku dipaksanya jadi pencuri!” (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 81)

Sebenarnya yang mengawali pertikaian antar warga dalangnya Juragan Musa. Pandangan ini mengacu pada manuver Juragan Musa yang ingin menjadikan dirinya sebagai orang kaya dengan kekayaannya itu sehingga membuat warga patuh padanya. Persoalan lain yang muncul adalah terjadinya startifikasi sosial dalam masyarakat. Orang akan khawatir, trauma, bahkan bahkan takut jika bertemu dengan Juragan Musa.

2. Konflik sosial akibat perbedaan ideologi

Konflik ideologi dalam *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan konflik yang dominan. Konflik tersebut timbul karena keterlibatan Juragan Musa dengan Darul Islam yang di anggap oleh masyarakat merupakan salah satu organisasi garis keras.

Dalam novel ini terdapat konflik dimana ada dua pihak. Pihak pertama adalah Ranta sebagai pendukung pemerintah dan pihak kedua adalah Juragan Musa yang mana ia memimpin gerakan Darul Islam. Keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda masing-masing berusaha mewujudkan kepentingannya sehingga terjadi pertikaian antara kedua belah pihak. Di antara pertikaian kepentingan itu hanya beraskan ingin berebut kekuasaan dan mempertahankan.

Ranta dan kelompoknya ingin mempertahankan sistem sosial dan struktur sosial dan mengandalkan sistem perekonomian yang agraris. Sebagai warga yang taat terhadap hukum yang sudah ada maka mereka ingin menegakkan kemakmuran dan ketentraman daerahnya. Hal ini dibuktikan dengan perlawanannya terhadap Juragan Musa, yang mana dalam novel ini ia selalu menggunakan kekerasan dan menindas masyarakat miskin yang berbeda ideologi dengannya.

Pihak kedua adalah Juragan Musa dan gerombolannya atau Darul Islam yang mana Juragan Musa sebagai pimpinan tertinggi. Juragan Musa memiliki otoritas untuk menggunakan kekerasan fisik dalam mempertahankan kekuasaannya dan melebarkan daerah kekuasaannya. Darul Islam ini merupakan kelompok yang bersimpati terhadap pandangan politik atau doktrin tertentu yang mengaktualisasikan diri dalam konflik dengan bentuk pemaksaan dan kekacauan. Darul Islam memiliki ideologi tertentu yang berfungsi sebagai alat untuk mengintegrasikan anggotanya dengan cara mendorong setiap anggota untuk menerima perintah dan mengembangkan kepatuhan terhadap pemimpinnya.

Dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer diceritakan bahwa telah terjadi kekerasan bahkan pembunuhan dan bakar rumah-rumah warga yang dilakukan oleh Darul Islam. Sifat radikal dan terorisisme membuat warga merasa khawatir jika sudah mendengar nama Darul Islam. Jauh-jauh sebelumnya, kecurigaan Ranta terhadap Juragan Musa dengan keterlibatannya dengan Darul Islam, hampir tidak ada. Karena pada awalnya Juragan Musa mampu mengecoh Ranta dan warga sekitarnya dalam hal keterlibatannya di Darul Islam.

“ Kalau ada apa-apa, jangan sebut-sebut namaku. Mengerti?” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 18)

“ Mereka takut-takuti kita dengan polisi, dengan tentara, dengan DI” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 28)

“ Aku tidak percaya Allah bersama kita. Aku baru tahu engkau orang Darul Islam” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 45)

Kecerdasan Juragan Musa dalam menerjemahkan keadaan ternyata mampu mengecoh siapa saja. Selama itu pula Ranta hanya tahu jika Juragan Musa hanya seekor binatang buas yang luput dari gangguan binatang buas Darul Islam. Keberhasilan Juragan Musa inilah yang kemudian ditakuti oleh Ranta dan warga lainnya jika berhadapan dengan Juragan Musa. Karena Juragan Musa memiliki kekuasaan sehingga ancaman-ancamannya berupa kematian, kekerasan ternyata Juragan Musa menganut gaya otoritarianisme yang menjadi khas dirinya setiap kali hadir tengah-tengah warga. Tidak hanya Ranta yang terkecoh oleh Juragan Musa tetapi kemudian Istrinya yang selama ini mendampingi pasca menikah juga terkecoh dan baru mengetahuinya bahwa Suaminya itu petinggi Darul Islam

Namun lepasnya Juragan Musa dari penumpasan Darul Islam, ternyata membawa dampak positif buat Ranta karena dengan kekayaan yang dimiliki oleh Juragan Musa tidak di rampas oleh Darul Islam bahkan rakyat miskin yang dirampas dan menjadi sasaran, sehingga membuat Ranta ingin menguak siapa sebenarnya Juragan Musa. Kuriositas atau rasa ingin tahu Ranta sangat tinggi untuk mencari siapa sebenarnya dalang dari perbuatan kekerasan tersebut.

“ Kami bongkar pintu dan meneliti dalamnya. Tak terdapat apa-apa. Jadinya rumah itu kami bakar” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 68)

“ Begini, kawan kita ini, katanya sambal menunjuk pada yang ketiga, sudah dua musim sawahnya tidak dapat air. Orang-orang Juragan Musa sudah pindahkan jalan air dari sawahnya. Dia membantah, tadi dia dipukuli mereka. Kawan kita ini tak dapat bilang apa-apa. Mau bilang apa? Semua yang berkuasa sahabatnya. Tapi, Alhamdulillah, kemenakan kawan ini jadi bujang di sana. Dia yang tahu, tiap malam rabu malam Juragan Musa berunding dengan DI, sedang kita orang-orang miskin sama dirampoki, di bakari, dibunuhi.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 37)

“ Begini, Juragan Musa, biar aku ceritai: sudah lama daerah sini kacau. Gerombolan terus-menerus menggedor, membakari rumah. Sampai keluarga yang paling miskin tak luput dari kebiadabannya. Tapi aneh, Juragan Musa yang kaya ini tidak pernah diganggu olehnya. Mengapa? Nah, kami curiga.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 56)

“ Tetapi ada bukti-bukti yang membuat kami curiga. Juragan punya hubungan akrab dengan gerombolan pengacau.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 56)

Sebenarnya perbuatan Juragan Musa sangat terpuji kecuali dalam persoalan ini. Istrinya sangat percaya bahwa suaminya bukanlah dalang dari semua yang menimpa warga atas kericuhan itu. Ia membantah semua tuduhan yang dituduhkan warga kepada suaminya. Dan ia sangat yaki bahwa Juragan Musa suami saya orangnya baik dan tidak pernah memperkeruh keadaan.

“Dia tetap orang baik-baik. Dia memang keras, tapi baik.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 59)

Reputasi Juragan Musa sudah mulai hilang, sejak ditemukan berkas-berkas dalam tas miliknya. Penemuan berkas-berkas tersebut, menjadi bukti kuat bahwa Juragan Musa terlibat dalam segala macam tindakan yang dilakukan Darul Islam

dengan bentuk pembunuhan dan pembakaran rumah-rumah warga. Bahkan Juraga Musa menjadi dalang dibalik semua itu.

“ Sekarang aku baru tahu engkau sendiri pembesar DI!”
(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 54)

“Sudah tiga bukti menyatakan, kau Residen DI. Pertama-tama istrimu sendiri menyebut kau pembesar DI. Kedua Pak Lurah sini, yang sekarang baruketahan orang DI juga, dan ketiga surat-surat dalam tas Juragan Sendiri.”
(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 65)

“ Juragan Musa dan Pak Lurah ikut bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa pembunuhan dan pembakaran, perampokan, dan penganiayaan di daerah sini.”
(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 66)

Terlihat dari kedua pihak mempunyai keinginan yang berbeda. Di satu sisi Ranta ingin kehidupan daerahnya makmur dan otoritas semua tertuju pada pemerintah. Di sisi lain Juragan Musa atau Darul Islam tidak berhenti melakukan kekacauan demi mencapai sebuah kekuasaan. Namun demikian segala bukti yang dilayangkan oleh Ranta dan Komandan tersebut, Juragan Musa masih saja mau mengelak dengan apa yang dituduhkan kepadanya bahkan Juragan Musa menuduh orang terdekatnya yang berbuat semua itu.

“ Aku sudah bosan takut. Biar dia datang.”
(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 30)

“Kita akan perbaiki keadaan kita.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 31)

“ Dimana-mana aku selalu dengar: yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 77)

Keinginan untuk tetap hidup dalam kebenaran dan terlepas dari segala bentuk kekerasan dan penindasan tersebut, sebagai awal dari perjuangan Ranta dan kawannya untuk mencapai tujuan-tujuan kemerdekaan hidup yang mereka cita-citakan. Perlawanan tersebut muncul karena kesadaran Ranta dan kawannya yang hidup dalam ketertindasan dan juga mereka sudah mengimplementasikan paham nasionalisme. Ideologi inilah yang kemudian mendorong spirit anti penjajahan dan penindasan.

Konflik semakin larut akibat kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda, akibat kepentingan tersebut menimbulkan benturan antara kedua pihak.

Keberpihakan kelompok sosial sehingga membuat kelompok-kelompok lainnya terhalang untuk mempromosikan sebagai lawan politiknya. Karena ada tekanan dari Juragan Musa sebuah ancaman intimidasi dan pembunuhan adalah senjata Juragan Musa.

“ Kalau dia mau, siapa di antara kita bisa lawan? Dia tak pakai tenaga badannya. Dia punya uang. Kita tak bisa lawan uangnya. Dia punya kawan orang-orang besar. Kita cuma punya kawan orang kecil-kecil.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 31)

Jelas bahwa kemampuan Juragan Musa hanya sebatas harta kekayaan yang dimiliki dan banyaknya anak buah serta kawan-kawannya. Pada dasarnya Juragan Musa adalah seorang yang lemah, tetapi dia mempunyai harta kekayaan sehingga ia bebas menelan lawan politiknya demi kekuasaan. Juragan Musa dulunya juga adalah warga biasa saja ia termasuk golongan bawah, tetapi beberapa sebab yang membuatnya ingin menguasai daerah sehingga dirinya mengangkat secara pribadi sebagai Juragan.

(a) Tipe Konflik

Paul Conn (dalam Surbakti 1992: 154) membsagi konflik menjadi dua hal yang sangat penting. Ia memberikan arahan untuk pembagian konflik pada dampak konflik terhadap arah perubahan yang dicapainya. Menurutnya, konflik terbagi menjadi dua bagian yaitu konflik positif dan konflik negatif. Konflik positif ialah konflik yang tidak menggunakan kekerasan tetapi melalui debat persepsi antar lawan yang pada akhirnya dapat diselesaikan dengan damai atau tidak sampai mengancam eksistensi sistem politik sedangkan konflik negatif adalah konflik yang ujung-ujungnya berakhir dengan kekerasan yang bersifat destruktif atau bisa mengancam sistem politik yang ada penyelesaian konflik positif dan konflik negatif. Konflik positif melalui jalur konstitusi dan menggunakan mekanisme yang di sepakati secara konsensus, sedangkan penyelesaian konflik negatif biasanya menggunakan dengan cara-cara inkonstitusional dengan cara kudeta, revolusi, dan bentuk-bentuk gerakan separitisme yang digunakan untuk menyelesaikan konflik negatif.

Surbakti (1992: 71). Pembagian tipe konflik ini dikaitkan dengan tipe masyarakat yang kaya dan masyarakat yang belum kaya (miskin) atau masyarakat yang mapan dan masyarakat yang belum mapan. Kemapanan masyarakat ditentukan oleh dukungan masyarakat terhadap sistem serta pendayagunaan struktur sosial yang ada.

Tipe konflik yang terdapat dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer masuk dalam kategori konflik negatif. Sehingga konflik yang terjadi tendensi mengganggu sistem politik yang sudah ada. Perselisihan ideologi menjadi perhatian publik karena tendensi bagi perkembangan konflik. Penyelesaian konflik melalui jalan konstitusi pun akan menemui kendala yang sangat berat. Hal ini diakibatkan adanya kepentingan ideologis tertentu dalam menjalankan kewenangannya. Sehingga cara-cara yang tidak etis menjadi benar atau sah mengingat cara-cara seperti ini akan mempertahankan sistem yang ada.

Dalam novel tersebut pihak-pihak yang berbeda pandangan menggunakan kekerasan. Sekelompok masyarakat yang terorganisir dalam sebuah perkumpulan Darul Islam menggunakan kekerasan atau terorisme dalam mewujudkan cita-citanya. Darul Islam tendensius menerapkan aspek kekerasan terhadap fisik sehingga mengakibatkan konflik yang berkepanjangan. Darul Islam mempunyai sifat kedisiplinan yang sangat tinggi, terorganisasi secara rapi, punya kepemimpinan yang otoriter, Darul Islam memang menerapkan sistem yang kejam untuk mencapai tujuan mereka. Darul Islam di bawah pimpinan Juragan Musa tidak menerapkan cara-cara damai tetapi dengan cara terorisme dan kekerasan untuk memberontak masyarakat.

“Tuhan sudah pilih aku jadi hambanya untuk menegakkan hukumnya.”

(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 55)

“kami bongkar pintu dan meneliti dalamnya. Tak terdapat apa-apa. Jadi kami bakar rumahnya.”(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 68)

“Pak Residen sendiri menganjurkan bakar rumah, perbesar urat saraf!” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 69)

Dalam hal ini Ranta bersama kelompoknya telah menjadi korban kekerasan Darul Islam. Ranta yang tidak tahan lagi dengan apa yang dilakukan oleh Juragan

Musa beserta kelompoknya yang seringkali membuat kericuhan didaerahnya, akhirnya Ranta melaporkan pada Pak Komandan untuk bisa membantu Ranta dalam rangka untuk mengakhiri semua kekerasan yang dilakukan Darul Islam terhadap warga setempat dan Komandan juga siap membantu dan pihak militer karena mereka juga memiliki cita-cita untuk menciptakan negara yang kondusif dan aman. Dan Pak Komandan sebelumnya juga sudah memberikan peringatan kepada orang-orang terpandang di daerah tersebut untuk menjaga keamanan tempat supaya tidak terjadi kericuhan dan ketimpangan. Namun kemudian keadaan tetap saja tetap saja tidak berubah.

“dengar Juragan Musa. Daerah sini daerah paling kacau. Sudah kuusahakan bermusyawarah dengan orang-orang terkemuka di sini dan Pak Lurah, tapi apa buktinya.?”(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 66)

Teror dan kekerasan yang dilakukan oleh Darul Islam sangat tidak berprilaku manusiawi dan tidak kenal musyawarah. Darul Islam membunuh orang-orang yang berbeda pandangan dengan mereka dan sebagian korban pembunuhan yang dilakukan oleh Darul Islam adalah mereka yang tidak punya atau bisa di kategorikan masyarakat miskin. Hingga pada suatu saat Darul Islam melakukan penyerbuan ke daerah tersebut tetapi kemudian dapat digagalkan oleh militer.

(b) Struktur Konflik

Paul Conn (dalam Surbakti 1992: 154) membedakan struktur konflik ke dalam suatu dua struktur, yakni konflik menang-kalah dan konflik menang-menang. Konflik dengan struktur menang-kalah bersifat antagonistic yang tidak mungkin tercapainya kompromi antara pihak-pihak yang terkait dalam konflik. Sedangkan konflik menang-menang sangat memungkinkan untuk mencapai sebuah kompromi dan kerja sama yang dilakukan oleh pihak yang berselisih atau berbeda pandangan sehingga pihak tersebut mendapatkan bagiannya masing-masing dalam konflik.

Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer memberikan gambaran yang terjadi di tengah masyarakat mempunyai potensi menghapus kemungkinan-kemungkinan adanya konsensus kompatibel. Cara-cara kekerasan yang yang diterapkan oleh Darul Islam sudah menimbulkan keresahan di

tengah-tengah masyarakat sehingga menimbulkan kebencian terhadap suatu kelompok. Terlebihnya karena beberapa warga terbunuh yang berbeda pandangan dengan ideologinya. Hal ini menimbulkan reaksi terhadap masyarakat yang tertindas dan militer sebagai kaki dari sebuah pemerintahan. Penangkapan Juragan bersama kelompok-kelompok nya merupakan bentuk dari kekalahan mereka dan merupakan penumpasan terhadap Darul Islam, hal ini menggambarkan bahwa adanya kekalahan kekuatan Darul Islam, dengan demikian struktur konflik yang tergambar dalam Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan struktur konflik menang-kalah.

Konflik menang-kalah pada dasarnya hanya akan memperpanjang konflik itu sendiri yang terwujud pada konflik-konflik yang tertutup. Sehingga tidak menutup kemungkinan kehadiran konflik akan termanifestasikan ke dalam ranah sosial. Apalagi dengan membawa ideologi tertentu.

(c). Tujuan Konflik

Secara umum tujuan konflik dapat dipahami bahwa dengan adanya tujuan konflik untuk mencegah adanya konstipasi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga fokus pada apa yang di anggap dari masing-masing pihak itu penting.

Menurut Surbakti (1992: 163) tujuan konflik dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama berupaya untuk mendapatkan
2. Satu pihak bermaksud mendapatkan, sedangkan pihak lain mempertahankan apa yang dimilikinya

Dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat dua pihak dalam konflik. Pihak pertama adalah Ranta sebagai kaki pemerintah dan pihak kedua adalah segerombolan Darul Islam yang dibawah pimpinan Juragan Musa. Kedua pihak tersebut mempunyai ideologi yang berbeda dan kepentingan yang berbeda pula, satunya merupakan pro pemerintah dan satunya pula kontra dengan pemerintah masing-masing saling mempertahankan ideologi dan kepentingan yang berbeda. Masing-masing saling berusaha mewujudkan apa yang menjadi visi kedua pihak sehingga terjadi pertentangan

antara Ranta dan Juragan Musa untuk mempertahankan dan mendapatkan kekuasaan.

Ranta dan kawannya mempunyai rasa kepedulian terhadap sistem perekonomian yang menjerat warga desa sehingga ingin mempertahankan dan memperbaiki sistem sosial dan struktur sosial yang sudah ada, yakni sistem pemerintahan lama dan sistem ekonomi yang mengandalkan agraris. Ranta dan kelompoknya mencoba mengambil bagian yang krusial yakni menegakkan kedaulatan rakyat serta kesejahteraan daerahnya. Hal ini dibuktikan Ranta dengan perlawanannya terhadap Juragan Musa, yang mana dalam novel ini selalu menggunakan diksi kekerasan dan menindas rakyat miskin dan mereka yang berbeda pandangan atau ideologi dengan mereka.

Pihak kedua adalah kelompok Juragan Musa atau darul Islam sebagai kelompok pengacau. Yang mana Juragan Musa sebagai pimpinan tertinggi Darul Islam ia mempunyai otoritas untuk menggunakan kekerasan fisik dalam mempertahankan kekuasaan mereka dan melebarkan sayap kekuasaannya. Gerakan Darul Islam memiliki ideologi tertentu yang berfungsi sebagai instrumen untuk menyatukan masyarakat komunal dan bersifat reseptif apabila dapat perintah dari atasannya dan mengembangkan rasa kepatuhan terhadap yang memerintah.

Jadi apabila disimpulkan, dalam konflik ini ada pihak yang menginginkan adanya revolusi dan pihak lainnya mempertahankan sistem dan struktur sosial masyarakat yang ada. Konflik ini dimenangkan oleh pihak pertama yang berhasil membunuh Darul Islam. Ranta dan kelompoknya sebagai pemenang dalam konflik karena mereka mampu untuk menangkap Juragan Musa dan itu semua tak luput dari bantuan militer dan Pak komandan.

(d) Intensitas Konflik

Menurut Surbakti (1992: 156-158) ditentukan oleh berbagai faktor.

1. Konflik akan cenderung intens apabila stratifikasi sosial ekonomi, pertentangan antara pihak-pihak yang berkonflik mencakup berbagai jenis
2. Terdapat kelas yang dominan dalam perindustrian
3. Apabila salah satu pihak yang berkonflik menilai tidak mungkin terjadi peningkatan status bagi dirinya

4. Besar kecilnya sumber-sumber yang diperebutkan resikonya yang ditimbulkan konflik secara intens.

Coser (dalam Soekanta 2006: 94) mengajukan proposisi intensitas konflik sebagai berikut.

1. Semakin disadari situasi dan kondisi yang menyebabkan konflik, maka konflik semakin intens
2. Semakin besar keterlibatan emosional peserta dalam konflik, maka konflik semakin intens.
3. Semakin ketat struktur sosial, tidak tersedianya alat yang melembaga untuk menyerap konflik dan ketegangan, sehingga konflik semakin intens.
4. Semakin besar perlawanan kelompok-kelompok dalam konflik terhadap kepentingan objektif mereka, maka konflik semakin intens.

Secara kronologis konflik sosial dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer semakin intens. Faktor meningkatnya intensitas konflik karena adanya keinginan untuk menguasai sumber-sumber yakni sumber kekuasaan. Kekuasaan merupakan sumber yang paling besar dan langka. Demikian juga resikonya sangat besar. Masing-masing pihak akan bertikai untuk memperebutkan kekuasaan. Apabila ada yang menang ataupun kalah akan menanggung resiko masing-masing. Ranta dan kelompoknya berkeinginan mempertahankan aturan lama atau yang sudah ada. Demikian juga Darul Islam apabila kalah maka mereka tidak mencapai apa yang sudah dicita-citakan dan lebih parah lagi akan mempunyai potensi kehancuran Darul Islam.

Implikasi konflik terhadap peserta sangat besar. Darul Islam mempunyai ideologi yang sangat dipatuhi oleh pengikutnya bahkan mereka mampu mendedikasikan dirinya demi tercapainya ideologi tersebut. Demikian juga Ranta dan kelompoknya yang mempunyai spirit untuk menghancurkan Darul Islam dengan kekerasan, sebab pihak-pihak tersebut tidak bisa mengambil jalan damai. Keterlibatan emosional yang besar dari pihak-pihak yang bertikai ini semakin meningkatkan intensitas konflik. Hal ini disebabkan semakin besar perlawanan dari masing-masing kelompok yang terlibat dalam konflik tersebut. Darul Islam terus meningkatkan perlawanan terhadap kelompok Ranta begitupun kelompok meningkatkan mempertahankan dan perlawanannya terhadap Darul Islam. Besarnya

tingkat perlawanan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut semakin intens juga konflik tersebut.

(e) Pengaturan Konflik

Surbakti (1992: 160) Pengaturan konflik yang dimaksud adalah bagaimana langkah-langkah yang diambil dalam pengendalian konflik yang mengacu pada bentuk-bentuk konflik dengan memperhatikan asumsi yang menyatakan bahwa konflik mampu diatasi dan diredam sehingga konflik dapat diatur dan perpecahan di dalam masyarakat dapat dihindarkan.

Metode pengaturan konflik yang ditemukan ilmuwan lain lebih melihat pengaturan konflik yang cenderung bersifat kekerasan. Metode ini dilandasi oleh asumsi bahwa negara (pemerintah) mewakili kewenangan yang sah dalam melakukan pengendalian konflik tersebut.

Pengaturan konflik dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Memperlihatkan kondisi pemerintahan yang terombang-ambing sehingga ada dorongan untuk mempertahankan eksistensi serta sistem yang sudah ada. Penekanan yang diberikan oleh pemerintah kepada militer yang merupakan benteng pertahanan negara dan melindungi rakyat, untuk menangkap Juragan Musa beserta kelompoknya. Merupakan bentuk pengaturan konflik dengan paksaan dengan tujuan pemerintah untuk mempertahankan komitmen yaitu dengan bentuk sistem yang lama. Pengerahan militer juga sangat dibantu oleh rakyat dan rakyat memandang bahwa jalan ini adalah alternatif dan satu-satunya dalam pengaturan konflik ideologis.

“diharap pertahanan rakyat dipercepat. Di luar sudah menunggu beberapa orang prajurit dan OKD untuk membantu pertahanan rakyat.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 93)

“kami berterima kasih padamu, Ranta. Atas nama tentara dan pemerintah, kamipun mengucapkan terimakasih atas jasmu.”(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 72)

Dengan demikian pengaturan konflik lebih bersifat terbuka. Penangkapan dan perlawanan terhadap orang-orang yang bergerak bersama Darul Islam secara terang-terangan dilakukan sepanjang pengamanan daerah tersebut.

Faktor yang Menyebabkan Konflik Sosial akibat Stratifikasi sosial dan konflik sosial akibat perbedaan Ideologi dalam Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

(a) Faktor Yang Menyebabkan Konflik Sosial Staratifikasi Sosial

Praktek-praktek penjajahan yang diterapkan oleh negara-negara imperial seperti Belanda telah membawa dampak yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Hal terpenting selama masa imperialis di negara-negara imperial adalah emansipasi kaum borjuis begitu besar sehingga terkotak-kotakan antara masyarakat satu dengan yang lainnya yang berorientasi kepada kelas-kelas elite atau penguasa.

Dalam hal ini kemudian kaum elite memanfaatkan instrument-instrumen kekuasaan untuk mencapai apa yang kemudian di inginkan oleh kaum borjuis. Tanpa diragukan bahwa kaum borjuis memang berambisi dalam mengembangkan sayap kepentingan ekonomi mereka. Ekspansi adalah salah satu yang di anjurkan oleh kaum borjuis untuk menguasai sektor-sektor seperti ekonomi dan politik.

Ekspansi dalam kaitannya dengan perkembangan ekonomi merupakan sebuah konsep dalam menjawab tantangan yang dikemukakan oleh pertumbuhan industri dengan demikian ekspansi lebih didorong oleh kepentingan kaum dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan untuk mengembangkan pengaruh ekonomi mereka.

Bersamaan dengan itu maka ekspansi dilakukan oleh negara-negara imperialis ini menyebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan secara perlahan menghancurkan negara jajahannya. Hal itu juga menimbulkan spirit nasionalisme di kalangan masyarakat negara jajahan yang diimplementasikan dalam bentuk-bentuk perlawanan.

Dalam pengertian ini, ekspansi merupakan tujuan permanen dalam politik. Sebab di dalam implementasinya, imperialism tidak menganjurkan adanya asimilasi yang langgeng merupakan konsep penjarahan yang panjang. Hal inilah yang kemudian membawa bencana bagi kelangsungan hidup, baik daari segi ekonomi dan sosial bangsa-bangsa terjajah. Kesulitan ekonomi yang ditimbulkan

dari praktek kekuasaan imperialisme telah menyeret bangsa-bangsa terjajah ini ke dalam jurang kehancuran yang pada suatu saat dapat memungkinkan delegitimasi entitas kebangsaan bangsa-bangsa terjajah ini.

Kemungkinan atas delegitimasi entitas ini merupakan suatu praktek kekuasaan imperialisme dengan menjalankan prinsip-prinsip rasialisme yang sempit. Pemikiran mengenai ras dalam panggung politik imperialisme lahir bersamaan dengan persiapan besar bangsa-bangsa Eropa dalam menciptakan lembaga politik baru. Pemikiran ini terutama dipengaruhi pemikiran barat dengan kajian-kajian ilmiah mengenai asal muasal manusia atau sering disebut dengan teori evolusi Darwin.

Kelas penguasa dan budak sering digambarkan dalam dunia serangga. Kelas penguasa di dalam dunia serangga merupakan sifat turunan yang berasal dari induk mereka. Dalam hal ini kelas penguasa mewarisi hak-hak istimewa yang secara otomatis diturunkan dari sifat-sifat generasi sebelumnya. Dengan demikian kelas penguasa merupakan kelas pekerja yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kelangsungan hidup kelas penguasa.

Kelas penguasa merupakan kelas superior dalam spesiesnya. Kelas ini lebih menggantungkan hidup dari kelas budak semua kebutuhannya ada pada kelas budak untuk menjadikan mereka seperti mesin produksi yang menghasilkan sebuah produk dan hasilnya hanya sekian persen diberikan kepada kelas budak selebihnya penguasa mengambil sepenuhnya. Darwin menyatakan, kelas budak secara fisiologi memiliki ciri fisik yang berbeda dengan kelas penguasa, dengan demikian hanya yang kuat mampu memiliki kekuasaan secara penuh dan mampu mengatur kehidupan seluruh jenis lain dalam satu spesies.

Dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*, Pramoedya Ananta Toer memberikan komparasi secara nyata antara kaum penjajah dan kaum terjajah. Novel ini mengisahkan bagaimana Ranta bersama kawan-kawannya sebagai warga desa menjadi kaum terjajah dan hidup dalam carut marut ekonomi di daerahnya. Carut marut ekonomi di daerahnya disebabkan oleh adanya kaum yang ingin menguasai daerah tersebut atau kaum penjajah, dalam novel ini adalah Juragan Musa bersama pengikutnya. Mereka senantiasa menghentikan segala akses perekonomian yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat

atau warga desa hidup dalam segala kemiskinan dan kekurangan. Ekonomi yang merupakan sumber dari kehidupan warga desa telah direbut oleh kelompok yang di pimpin oleh Juragan Musa untuk mengacau dan memanfaatkannya secara tepat sehingga mengakibatkan warga desa miskin dan kelaparan. Hal inilah yang menyebabkan konflik sosial.

“Mereka suruh aku curi bibit karet onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang. ‘Cukup, pulang kau!’ Aku tanya, ‘mana upah ku?’ mereka memberiku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? Jangan berani-berani kesini curi bibit karetku, ya?” (SPDBS/KSASS, 2007:25)

“Kekayan mereka peroleh dari maling. Ireng, kau ingat waktu anak kita yang pertama sakit keras, pinjam hutang pada mereka? Anak kita meninggal. Panen seluruhnya mereka ambil. Kita kelaparan, terpaksa jual tanah. Mereka juga yang ambil tanah kita. Berapa harganya? Tak cukup buat modal dagang di pasar! Ludas! Tandas! Kuras!” (SPDBS/KSASS, 2007: 26)

Beberapa kutipan tersebut menggambarkan bahwa keadaan ekonomi

Masyarakat dibawah tekanan Juragan musa dan gerombolannya semakin mengalami keterpurukan dalam ekonomi dan kedaulatan rakyat. Warga tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan mengelola sumber kekayaan yang ada di daerahnya secara efisien. Karena sektor perekonomian sudah dikuasai oleh Juragan Musa dan gerombolannya.

Kemiskinan merupakan hal yang tendensius memicu konflik sosial. Daerah yang dikisahkan nya dalam novel tersebut merupakan desa yang sangat kaya dengan segala sumber daya alam tetapi ketimpangan sosial mengakibatkan kemiskinan yang sangat merugikan warga desa setempat. Keadaan ini diperparah dengan adanya kelompok pengacau yang dipimpin oleh Juragan Musa yang setiap harinya memperlihatkan taringnya pada masyarakat. Sehingga warga desa ketakutan dan ketakutan itu kemudian memunculkan segala persoalan di antaranya pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat umum menjadi tertekan. Dengan demikian yang digambarkan dalam novel ini memiliki potensi yang besar bagi keumnculan konflik sosial.

Di sisi lain konflik ini dimunculkan karena adanya kelompok yang mendukung segerombolan pengacau orang-orang ini mendapatkan perlakuan

istimewa dari kelompok pengacau tersebut. Orang-orang ini di berlakukan secara istimewa guna untuk memperbanyak massa demi mempertahankan *status quo* kelompok tersebut.

“daerah sini daerah paling kacau. Sudah kuusahakan bermusyawarah dengan orang-orang terkemuka di sini dan pak Lurah, tapi apa buktinya? Bukti-buktinya. Juragan dan pak Lurah sendiri adalah pengkhianat rakyatnya sendiri.” (SPDBS/KSASS, 2007: 66)

Perlakuan istimewa terhadap orang-orang tertentu merupakan strategi yang digunakan Juragan Musa untuk memanfaatkan kelompok-kelompoknya sebagai instrument benteng pertahanan kekuasaan mereka dalam investasi kekuasaan di daerahnya. Apalagi Juragan Musa mengerahkan orang-orang terpendang Pak Lurah, untuk menjadi tangan kanannya. Sistem yang di bangun oleh Juragan Musa yang berorientasi pada konflik. Sistem ini secara tidak langsung sudah membuat klasifikasi masyarakat kedalam bentuk kelas-kelas sosial.

“Pak, Pak! Bukan DI ini, orang baik-baik. Boleh menginap sini, pak?” (SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 21)

“ Djali, maafkan kekhilafanku. Dahulu aku curigai kau. Ternyata kau pembantu utama. Tanpa kau tak dapat perusuh-perusuh itu di gulung.”(SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 75)

“ Para pendatang perunding satu sama lain dengan bisik dan kelasak-kelusuk. Melihat gelagat seperti itu Nyonya merasa tersinggung.”(SPDBS/KSASS/Pram, 2007: 87)

Gejolak politik sangat mengalir deras dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat selalu hati-hati bahkan trauma jika ada Darul Islam yang muncul di sekitar. Oleh karena itu, warga tidak bisa membedakan Darul Islam dengan warga biasa. Hal ini merupakan suatu yang wajar, karena dalam novel antara warga biasa dan Darul Islam tidak ada bedanya dalam hal berpakaian. Hanya Juragan Musa yang bernampilan berbeda dengan yang lainnya.

Masyarakat yang digambarkan dalam novel tersebut adalah masyarakat yang dikisahkan dalam novel tersebut adalah masyarakat yang belum mapan dan belum stabil. Masyarakat yang belum stabil pada umumnya mempunyai

kesepakatan yang disepakati secara kolektif sehingga dihadapkan pada persoalan untuk memperebutkan dan memperjuangkan kekuasaan. Dengan tidak adanya consensus tidak mampu mengakomodir dan mengatur kepentingan-kepentingan berbeda dari berbagai kelompok masyarakat, akan semakin memperluas konflik.

(b). Faktor Yang Menyebabkan Konflik Sosial Akibat Perbedaan Ideologi

Ideologi sesungguhnya tidak pernah mati, apalagi ia bersumber pada ajaran agama-agama klasik seperti agama Islam. Dalam suatu sejarah agama selalu ditindas akibat penguasaan politik dan bisa saja ideologi itu tenggelam tetapi suatu saat ia pasti bangkit kembali.

Pertentangan ideologi dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer adalah merupakan pertarungan ideologi antara pemerintah dengan gerombolan Darul Islam.

“ Tuhan sudah pilih aku jadi hambaNya untuk menegakkan hukumnya.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 55)

Betapa kuatnya pengaruh ideologi dalam pembentukan pemerintahan yang digawangi oleh Darul Islam. Juragan Musa sebagai Residen Darul Islam, telah berjanji akan menegakkan syariat Islam di tanah yang ia tempati. Dalam hal ini pergerakan Darul Islam dan perjuangannya dalam pengawasan pemerintah. Apalagi perjuangan sudah mencapai taraf kekerasan bahkan sampai pembunuhan.

“ Jadi kau sudah lupa, orang tuaku dihabisi DI? Keluargaku lari tungganglanggang karena DI.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 54)

“ Islam tidak mengajarkan dan mewajibkan penghinaan pada rakyat dan sesamanya.” (SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 66)

“ Kalau aku tahu jauh sebelumnya, mungkin aku bisa mencegahnya berbuat begitu. Aku kira, tak ada diantara orang baik-baik yang mengutuk DI.”(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 81)

Dalam novel tersebut, penindasan yang dilakukan oleh Darul Islam telah melenceng dari apa yang sudah menjadi cita-cita Negara yang ingin hidup damai dengan semua. Segala bentuk kekerasan sudah dilakukan oleh Darul Islam demi

perjuangannya. Sebagaimana jargon Darul Islam ingin mendirikan Negara Islam di Indonesia. Gerakan ini bertujuan menjadikan Indonesia sebagai Teokrasi dengan Agama Islam sebagai dasar Negara.

“ Kau yang pura-pura alim! Kau yang pura-pura saleh! Kau murtad pada takdir Tuhan. Tuhan sudah pilih aku jadi hambaNya untuk menegakkan hukumnya.”
(SPDBS/KSAPI/Pram, 2007: 55)

Kehadiran Darul Islam bertujuan untuk menegakkan syariat Allah di Indonesia. Hukum yang di terapkan oleh Darul Islam adalah hukum Islam. Jika ada yang berani melanggarnya maka akan di siksa dan diberanguskan. Hal ini akan memperkeruh keadaan karena hukum yang diterapkan oleh Darul Islam belum ada konsensus yang nyata.

Proklamasi yang dikumandangkan oleh Kartosuwiryo, bahwa “hukum yang berlaku dalam Negara Islam Indonesia adalah Hukum Islam”. Lebih jelas lagi termaktup dalam undang-undangnya yang menyatakan bahwa “Negara berdasarkan Islam” dan “Hukum yang tertinggi adalah Al Quran dan Hadist”. Proklamasi Negara Islam Indonesia dengan tegas menyatakan bahwa kewajiban negara untuk memproduksi undang-undang yang berlandaskan syari’at Islam.

Hal itu menunjukkan bahwa Islam ingin melaksanakan politik selaras dengan tuntunan yang telah diberikan agama dan menggunakan negara sebagai sarana melayani Allah. Islam menggunakan kekuatan politik untuk mereformasi masyarakat dan juga sistem pemerintahan. Selain itu reformasi yang dikehendaki Islam tidak dapat dilaksanakan melalui khutbah-khutbah saja. Kekuatan politik juga penting untuk mencapainya. inilah cara yang kemudian dipakai oleh Darul Islam untuk membuat pola-pola islami.

Pertentangan idologi telah membawa kesengsaraan masyarakat di beberapa daerah termasuk yang terdapat dalam novel. Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* menggambarkan bagaimana sifat orang Islam yang mengajarkan tata cara Islami.

